

Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi Dalam Mengurangi Gejala Halusinasi Pendengaran

Ari Yogo Prasetyo^{1*}, Darjati², Ita Apriliani³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

Email:ariyoga.pamenang@gmail.com

Abstrak

Schizofrenia sering ditandai dengan munculnya halusinasi pendengaran. Halusinasi yang tidak terkontrol akan membuat klien histeris, lemah, dan muncul tindakan kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intervensi yang sesuai untuk diberikan kepada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Penelitian ini merupakan jenis studi kasus dengan teknik simple random sampling untuk penentuan responden. Penelitian dilakukan bulan Februari 2022 menggunakan instrumen format pengkajian halusinasi. Proses asuhan keperawatan dimulai dari proses pengkajian hingga evaluasi. Keluhan yang dirasakan oleh klien adalah perasaan ingin marah saat mendengar suara bisikan dan sering berbicara sendiri. Suara bisikan seperti suara pertengkaran, suara yang mengajak berbuat jahat hingga suara yang selalu memarahinya. Pemberian intervensi manajemen halusinasi dilakukan selama 3 hari menunjukkan hasil bahwa dapat mengatasi masalah keperawatan gangguan persepsi sensori teratasi sebagian. Terlihat dari kondisi klien yang lebih tenang dan dapat mengontrol halusinasi yang dirasakan. Rekomendasi penelitian ini adalah perawat dapat menerapkan halusinasi dengan baik dimodifikasi dengan terapi aktivitas kelompok lain.

Kata kunci: Halusinasi Pendengaran, Manajemen Halusinasi, Schizofrenia

Abstract

Schizophrenia is often characterized by the appearance of auditory hallucinations. Uncontrolled hallucinations will make the client hysterical, weak, and violent acts appear. This study aims to determine the appropriate intervention to be given to patients who experience auditory hallucinations. This research is a case study type with simple random sampling technique for determining respondents. The study was conducted in February 2022 using a hallucination assessment format instrument. The nursing care process starts from the assessment process to evaluation. Complaints felt by clients are feelings of wanting to get angry when they hear whispers and often talk to themselves. Whispering sounds like the sound of a fight, a voice that invites to do evil to a voice that always scolds him. The administration of hallucinatory management intervention carried out for 3 days showed the results that were able to overcome the nursing problem of sensory perception disorders partially resolved. Seen from the condition of the client who is calmer and can control the hallucinations that are felt. The recommendation of this study is that nurses can apply hallucinations as well as modified with other group activity therapy.

Keywords: Auditory Hallucinations, Hallucinations Management, Schizophrenia

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang pesat membuat adanya berbagai perubahan yang berdampak pada nilai sosial dan budaya masyarakat.

Kondisi ini membuat beberapa orang merasa tidak nyaman, merasa penuh tekanan, krisis ekonomi hingga terjadinya peningkatan risiko gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan ini merupakan satu

dari empat masalah kesehatan utama yang terjadi di negara maju, negara modern dan negara industri (Hawari, 2018). Gangguan jiwa yang menjadi salah satu permasalahan di negara berkembang adalah skizofrenia (Afrina, Lestari dan Jumakil, 2019).

Skizofrenia adalah kondisi dimana seseorang mengalami kerusakan pada proses berpikir yang ditandai oleh beberapa gejala negatif dan positif (Utomo, Aisyah, Andika, 2021). Data yang tercatat di Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, kejadian skizofrenia di Indonesia mencapai 400.000 orang atau 1,7 per 1.000 penduduk, dimana Jawa Tengah memiliki 8,7% penduduk yang mengalami skizofrenia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Skizofrenia sering dialami oleh penduduk yang tinggal di pedesaan (7%) dibandingkan dengan perkotaan (6,4%) (Pusdatin, 2019). Pasien dengan skizofrenia akan menunjukkan gejala umum seperti munculnya halusinasi. Halusinasi yang ditemukan pada pasien skizofrenia mengarah kepada halusinasi pendengaran (Sari, Fitri dan Hasanah, 2022).

Halusinasi merupakan gejala positif yang

sering kali muncul pada pasien dengan pasien gangguan jiwa terutama pada pasien yang telah terdiagnosis mengalami skizofrenia (Wahyuni, Keliat, Yusron dan Susanti, 2011). Hal ini sesuai dengan Pratiwi dan Setiawan (2018), yang menunjukkan bahwa pasien dengan skizofrenia umumnya mengalami halusinasi pendengaran dimana terlihat pasien akan lebih sering berbicara sendiri, kurang konsentrasi dan lebih sering menyendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani, Rahmawati dan Apriliyani (2021) menjelaskan bahwa pasien dengan skizofrenia akan menunjukkan adanya gejala positif seperti halusinasi, kekacauan kognitif, perilaku katatonik, dan gejala negatif seperti hilangnya kemampuan dalam melakukan perawatan diri, ketidakmampuan mengekspresikan perasaan, menurunnya motivasi hingga kehilangan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari.

Dampak halusinasi yang terjadi pada pasien dapat berupa munculnya histeria, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebih, hingga memiliki pemikiran yang buruk (Sari, Fitri dan Hasanah, 2022). Ketidakmampuan keluarga dalam menangani pasien dengan

halusinasi akan berdampak pada adanya kelelahan secara fisik dan juga emosi. Hal ini akan berakibat dari munculnya sikap dan perilaku perawatan yang kurang baik kepada pasien (Susilawati dan Fredrika, 2019). Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui intervensi yang sesuai untuk diberikan kepada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan desain berupa studi kasus yang dilakukan dengan pendekatan proses asuhan keperawatan. Teknik simpel random sampling digunakan untuk mengambil sampel. Sampel menggunakan responden yang sedang menjalani perawatan di RSUD X, berinisial Tn D. Studi kasus dilakukan selama 3 hari pada bulan Februari 2022.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi menggunakan instrumen format pengkajian keperawatan jiwa khususnya pada kasus halusinasi. Proses studi kasus dengan pendekatan proses asuhan keperawatan dilakukan mulai dari pengkajian, penetapan diagnosa,

pembuatan intervensi keperawatan, melakukan tindakan implementasi hingga melakukan proses evaluasi.

Hasil Penelitian

Studi kasus dilakukan pada tanggal 28 Februari hingga 2 Maret 2022. Hasil pengkajian diketahui bahwa klien berinisial Tn D, berusia 21 tahun dibawa ke rumah sakit oleh keluarga karena mudah marah, sering mengamuk, sulit tidur, terlihat gelisah dan sering mengancam anggota keluarga. Berdasarkan hasil rekam medis, 8 bulan yang lalu, klien juga dibawa ke RSUD X dengan kasus yang sama. Klien sudah mengalami kekambuhan 3 kali dengan diagnosa medis F 20.9. Hal ini disebabkan karena adanya penolakan yang dilakukan oleh klien untuk mengonsumsi obat di rumah, serta adanya kesedihan akibat kehilangan sosok ayah 3 tahun yang lalu.

Saat proses pengkajian, klien mengatakan sangat banyak pikiran, gelisah, sukar tidur dan mudah marah. Kemarahan dipicu dari adanya suara yang didengar seperti suara pertengkaran orangtuanya, suara jahat yang mengajaknya berbuat jahat dan suara

yang selalu memarahinya. Tn D juga mengatakan sangat tidak suka dengan kulitnya yang sekarang karena banyak bekas sayatan pisau. Saat dilakukan proses wawancara, klien terlihat memiliki afek datar, terlihat bingung dan sering mengulang kata. Ketika suara halusinasi muncul, klien terlihat berubah mimik muka menjadi marah dan berbicara sendiri. Catatan rekam medis menunjukkan bahwa klien mendapatkan pengobatan farmakologi yaitu risperidone 2x1 dan clozapine 1x1.

Data hasil pengkajian dikelompokkan dan didapatkan dagnosa keperawatan yang sesuai yaitu gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran. Tindakan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan membuat perencanaan persepsi sensori dengan kriteria hasil perilaku halusinasi menurun, konsentrasi dan orientasi meningkat, distorsi sensori menurun dan verbalisasi mendengar bisikan menurun. Intervensi keperawatan yang dapat dilakukan agar tujuan keperawatan berhasil adalah dengan melakukan manajemen halusinasi. Manajemen halusinasi terdiri dari tindakan observasi, tindakan terapeutik, tindakan edukasi dan tindakan kolaborasi.

Tindakan manajemen halusinasi yang dilakukan pada pasien pada hari pertama adalah dengan melakukan monitoring perilaku yang mengindikasi halusinasi, memonitor isi, waktu, frekuensi dan situasi yang menimbulkan munculnya halusinasi, menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman, mendiskusikan perasaan dan respon tentang halusinasi, menganjurkan berbicara dengan orang yang dipercaya, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik serta berkolaborasi dalam pemberian terapi farmakologi. Respon pasien setelah diberikan intervensi ini masih menunjukkan bahwa permasalahan belum teratasi. Hal ini terlihat dari kondisi klien yang masih sama seperti saat pengkajian awal. Pasien masih mengatakan mendengarkan suara, sulit tidur, dan mudah marah. Saat diajarkan teknik mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, klien terlihat mencoba dengan baik.

Intervensi yang dilakukan pada hari kedua perawatan masih mengacu pada tindakan manajemen halusinasi pada hari pertama. Respon yang didapatkan menunjukkan bahwa masalah sudah teratasi sebagian. Hal ini ditunjukkan

dengan adanya ungkapan bahwa suara halusinasi terdengar saat klien sedang sendiri dan sudah dicoba untuk menghardik. Selain itu klien juga mengungkapkan untuk mencoba mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan rumah sakit. Terlihat klien masih suka berbicara sendiri, namun saat suara itu muncul klien mempraktikkan cara menghardik. Klien juga sudah mau mengonsumsi obat dan bersosialisasi bersama dengan teman-temannya.

Intervensi di hari ketiga perawatan didapatkan hasil bahwa masalah gangguan persepsi sensori halusinasi berhubungan dengan gangguan psikotik sudah teratasi sebagian. Hal ini terlihat dari klien yang sudah mulai mengikuti kegiatan bersama dengan temannya dan klien juga sudah mulai fokus ketika diajak berbicara. Klien juga mengungkapkan bahwa sudah tidak sering mendengar bisikan itu dan sudah mulai bisa tidur.

Pembahasan

Pengkajian dilakukan pada klien yang memiliki diagnosa medis F 20.9, dan didapatkan data bahwa klien sering mendengar suara bisikan saat sedang

sendiri atau saat akan tidur. Keluarga mengatakan bahwa klien sering bicara sendiri dan bisa tiba-tiba marah atau mengamuk. Tanda dan gejala ini mengarah kepada diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran berhubungan dengan gangguan psikotik. Tanda dan gejala pada orang dengan gangguan persepsi sensori adalah mendengar suara bisikan atau melihat bayangan, merasakan sesuatu melalui indra pendengaran, distorsi sensori, respon yang tidak sesuai, bersikap seolah mendengar, menyatakan adanya kekesalan, sering menyendiri, melamun, bicara sendiri dan gelisah. Kondisi gangguan persepsi sensori dapat dikaitkan dengan adanya gangguan psikotik (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018).

Halusinasi pendengaran yang dialami oleh Tn D merupakan suatu gejala positif dari pasien schizofrenia (Wahyuni, Keliat, Yusron dan Susanti, 2011). Gejala positif lain yang dapat menyertai adalah munculnya kekacauan kognitif, perilaku katatonik, menurunnya motivasi, ketidakmampuan mengekspresikan perasaan, sering berbicara sendiri, kurang konsentrasi dan lebih sering menyendiri (Ramdhani, Rahmawati dan Apriliyani,

2021). Beberapa ciri ini terjadi pada Tn D dimana Tn D terlihat sering menyendiri, kurang konsentrasi yang diperlihatkan dengan adanya afek datar, serta terlihat sering mengulang kata-kata yang sama, dan terlihat bingung.

Faktor pencetus terjadinya kekambuhan halusinasi dapat dipengaruhi oleh adanya ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat sehingga pasien mengalami putus obat, pasien tidak mendapatkan motivasi dari keluarga maupun sosial (Linggi, 2018). Hal yang sama digambarkan dari hasil penelitian Aliyudin (2022), bahwa faktor yang berhubungan dengan kekambuhan yang terjadi pada pasien skizofrenia antara lain adalah dukungan keluarga, dan dukungan dari tetangga. Dukungan keluarga yang tinggi akan membuat tingkat kekambuhan menurun, dimana hal ini dikaitkan dengan informasi yang diberikan keluarga kepada anggota keluarga lain yang belum mengerti tentang pengobatan pasien skizofrenia. Dukungan yang diberikan seperti penjelasan terkait konsumsi obat dan manfaat dari minum obat secara teratur bagi pasien.

Pasien yang tidak mengonsumsi obat akan cenderung lebih sering mengalami

kekambuhan di bandingkan dengan pasien yang mengonsumsi obat. Hal ini dikaitkan dengan efektifitas obat yang dapat mencegah munculnya gejala positif dan negatif dari skizofrenia (Mbaloto dan Ntidi, 2022). Kekambuhan yang terjadi pada Tn D disebabkan karena adanya penolakan Tn D dalam mengonsumsi obat.

Penatalaksanaan pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi dapat dilakukan dengan manajemen halusinasi. Intervensi ini bertujuan untuk meminimalisasi munculnya gejala halusinasi pendengaran, meningkatkan konsentrasi dan orientasi dari pasien (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2017). Pemberian intervensi untuk meminimalisasi munculnya halusinasi dapat dilakukan dengan mengajarkan pasien untuk menghardik halusinasi ketika muncul. Tindakan ini juga dapat digabungkan dengan terapi yang lain (Wadang, Trishinta dan Masluhiya, 2019). Tindakan dalam mengatasi halusinasi dilakukan dengan memperkenalkan halusinasi yang dialami, waktu munculnya halusinasi, situasi yang dapat menyebabkan munculnya halusinasi, serta bagaimana respon dari pasien ketika halusinasi muncul (Halawa, 2015).

Penelitian Oktavia, Hasanah dan Utami (2020), menunjukkan pemberian terapi menghardik dapat menurunkan tanda gejala dari halusinasi pendengaran. Tindakan menghardik dilakukan untuk mengendalikan serta memperbaiki kesadaran tentang tanda gejala yang dirasakan oleh pasien untuk dapat membedakan dan memisahkan antara dunia nyata dengan dunia yang palsu (Umam dan Reliani, 2015). Menghardik menjadi salah satu tindakan psikoterapi yang dilakukan dengan melatih pasien untuk mengucapkan tidak, mengabaikan saat halusinasi muncul (Pratiwi, 2018).

Penelitian yang sama dilakukan oleh Dewi dan Pratiwi (2021) dimana dijelaskan bahwa terapi menghardik efektif dalam mengontrol halusinasi yang terjadi pada pasien skizofrenia. Tindakan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik juga dapat dilakukan bersamaan dengan terapi aktivitas kelompok seperti dengan melakukan kegiatan bersama-sama dengan orang lain. Terapi aktivitas kelompok dilakukan sebagai tindakan untuk memotivasi proses berpikir, mengenal halusinasi, melatih kontrol halusinasi serta mengurangi perilaku maladaptif (Sutinah, et al, 2020). Penelitian menunjukkan

bahwa kegiatan terapi aktivitas kelompok yang diisi dengan pengenalan halusinasi, cara menghardik halusinasi, kemampuan patuh minum obat, kemampuan bercakap dan kemampuan membuat jadwal aktivitas harian terbukti dapat meningkatkan kemampuan sensori, pemusatan perhatian, mengekspresikan perasaan pada klien dengan halusinasi (Hulu, Waruwu, Sihombing dan Pardede, 2020). Edukasi terkait dengan cara menghardik bertujuan agar klien dapat mengontrol halusinasi dan menurunkan tanda gejala yang muncul (Maharani, Luthf iatil, dan Uswatun, 2022).

Simpulan

Asuhan keperawatan yang dilakukan pada Tn D didapatkan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Mengatasi hal tersebut, dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari yang dimulai dari proses pengkajian, analisa data, menentukan diagnosa, membuat rencana intervensi, implementasi hingga evaluasi. Peneliti melakukan manajemen halusinasi seperti menghardik. Tindakan ini menunjukkan adanya gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dapat teratasi sebagian. Terlihat dari pasien yang sudah mampu

mengontrol halusinasinya dan mampu melakukan aktivitas terjadwal.

Daftar Pustaka

Aliyudin, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kekambuhan Pasien Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Desa Kebonjati Sumedang Utara. *JIKSA - Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April*, 4(1), 24–30. Retrieved from <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jiksa/article/view/138>

Afrina, Y., & Lestari, H. Jumakil.(2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Kebutuhan, Motivasi, Emosi, Dan Budaya Dengan Persepsi Keluarga Skizofrenia (Gangguan Jiwa Berat) di RSJ Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 1-10.

Dewi. Lidia Kumala., Pratiwi, Yuni Sandra. (2021). *Penerapan Terapi Menghardik Pada Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran*. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Halawa, A. (2015). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok: Stimulasi Persepsi Sesi 1-2 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien skizofrenia Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa menur Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 4(1), 30-37. <https://doi.org/10.47560/kep.v4i1.185>

Hawari, Dadang. (2018). *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa : Skizofrenia*. Jakarta: FIK UI
Hulu, M. P. C., Waruwu, R., Sihombing, F. M., & Pardede, J. A. (2022). *Penerapan*

Terapi Aktivits Kelompok Stimulasi Persepsi Pada Pasien Halusinasi Di RSJ Prof.Dr.M.Ildrem.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/p3u4z>

Linggi, E. B. (2018). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruangan Nyiur Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 1(1), 31–39.

Maharani, Desi., Fitri, Nury Lutfiyatil., Hasanah, Uswatun. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendekia Muda Vol 2 (2)*

Mbaloto, Freny Ravika., Ntidi, Afrianti. (2022). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia di Rumah Sakit Daerah Madani Palu Provinsi Sulawesi Tengah*. Pustaka Katulistiwa 3 (1): 21-26

Oktavia, Shella., Hasanah, Uswatun., Utami Indhit Tri. (2020). Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendekia Muda 2(3)*

Pratiwi, Murni., Setiawan, Heri. (2018). Tindakan Menghardik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Kesehatan 7: 7-13*

Ramdhani, Annisa Salsabila., Rahmawati, Arni Nur, Apriliyani, Ita. (2021). Studi Kasus Harga Diri Rendah Kronis Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal keperawatan Notokusumo 9 (2): 13-23*

- Sari, Devi Liana Puspita., Fitri, Nury Luthfiyatil., Hasanah, Uswatun. (2022). Penerapan Terapi Spiritual : Dzikir Terhadap Tanda Gejala Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendekia Muda 2(1): 130-138*
- Sutinah, S., Harkomah, I., & Saswati, N. (2020). Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori (Halusinasi) Pada Klien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan 2(2), 29-31*
- Susilawati., Fredrika, Larra. (2019). Pengaruh Intervensi Strategi Pelaksanaan Keluarga Terhadap Pengetahuan dan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Klien Skizofrenia Dengan Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Silampari 3(1): 405-415*. DOI: <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.898>
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2018). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)*, Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Tim Pokja SLDKI DPP PPNI. (2018). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia* (SDKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Umam dan Reliani. (2015). Pelaksanaan Teknik Mengontrol Halusinasi: kemampuan Klien Skizofrenia Mengontrol Halusinasi. *The Sun Journal Vol 2 (1): 68-72*
- Utomo, Shella Febrita Puteri., Aisyah, Popy Siti., Andika, Gilang Tresna. (2021). Efektivitas Terapi Qur'anic Healing Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah Vol 8 (1): 77-85*
- Wadang, dkk. (2019). Pengaruh Terapi Supportif Group Terhadap Kemampuan Menghardik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Vol 4. No 2*
- Wahyuni, S. E., Keliat, B. A., Yusron, & Susanti, H. (2011). Penurunan Halusinasi Pada Klien Jiwa Melalui Cognitive Behavior Theraphy. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.